BILDUNG Jurnal Ilmu Pendidikan
Volume 1, Number 1, 2025: 43-58
E-ISSN : xxxx-xxxx
Available online at https://journal.bihacendekia.com/bjip

Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Syaikh Mustofa Al-Adawi

Anggun Amalia Husna
Universitas Islam Darussalam Ciamis
Correspondence: amaliaanggun3@gmail.com

Article Info

Article history:
Submitted 22-07-2025
Revised 23-07-2025
Accepted 23-07-2025

Keyword:
Concept of Education, Islam, Early Childhood

Kata Kunci
Konsep Pendidikan, Islam, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Education is one of the factors influencing the progress of a nation and state. It plays a role and responsibility in developing the potential of faith, worship, and morals, thus producing superior individuals capable of competing globally. Therefore, the provision of education through families, educational institutions, and the community is a focus of attention, and must collaborate continuously to produce students with noble character. Regarding when a child's education begins, Islam also teaches that education begins while the fetus is still in the womb. Prenatal education is the education provided by the mother to the unborn child while still in the womb. Essentially, the people who provide education during this period are the parents. Nur Islam explained that with the rapid development of technology, more and more people are constantly creating and implementing new discoveries, which keeps humanity abreast of these developments. They have conducted research for years on the benefits and importance of postnatal education. The most important aspect of education today is the development of brain intelligence and language. This age group covers the ages of 0 to 3 years.

ABSTRAK

Pendidikan merupakan salah satu yang mempengaruhi kemajuan generasi bangsa dan negara. Pendidikan memiliki peran dan tanggungjawab dalam menggali potensi keimanan, ibadah, dan akhlak agar menjadikan manusia yang unggul dan mampu bersaing di ranah global. Untuk itu, penyelenggaraan pendidikan melalui keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat menjadi focus perhatian yang harus bekerjasama secara kontinu agar menghasilkan anak didik yang memiliki akhlakul karimah. Mengenai kapan dimulai pendidikan didapatkan oleh anak, dalam Islam juga telah mengajarkan bahwa pendidikan dimulai dari sejak janin dalam kandungan. Pendidikan sebelum anak lahir merupakan pendidikan yang diberikan oleh ibu kepada calon bayi sejak dalam kandungan. Pada hakikatnya orang yang melaksanakan pendidikan pada saat masa ini ialah orangtua. Nur Islam mengemukakan berkembangnya teknologi yang semakin pesat, banyaknya orang semakin terus berkarya dan melaksanakan penemuan-penemuan baru yang membuat manusia terus mengikuti perkembangannya, mereka melakukan penelitian bertahun-tahun seberapa manfaat dan pentingnya pendidikan setelah lahir. Pendidikan pada saat ini hal yang paling

penting ialah perkembangan kecerdasan otak dan bahasa. Usia ini ialah usia 0 sampai 3 tahun.

© 2025 The Authors. Published by Biha Cendekia. This is an open access article under the CC BY license (https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan arahan secara terarah dari orangtua terhadap orang muda dimana memiliki tujuan untuk mendewasakan anak agar menjadi manusia yang mandiri, bermanfaat untuk diri, sesama dan sekitarnya. Pada hakikatnya manusia telah diberikan potensi-potensi yang sangat bagus, hal itu tergantung orang yang memberikan pengalaman pertamanya kepada anak, dalam menggali potensi anak, proses pendidikan harus dilakukan secara dini mungkin oleh orangtuanya

Masa postnatal merupakan masa anak sudah lahir, ini bisa disebut Anak usia dini yang merupakan bayi yang baru lahir sampai anak-anak yang berusia 6 tahun, dimana pendidikan anak tidak berhenti sampai di sini, melainkan harus semakin intensif karena anak akan dapat menerima pengalaman-pengalaman bukan dari orangtua saja melainkan dari sekitar.

Bayi baru lahir seperti kain putih yang belum ternodai hal ini akan membuat banyak permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh orangtua, karena anak akan semakin berkembang dan mendapatkan banyak pengalaman, membentuk karakter anak harus memiliki dukungan dari lingkungan terdekat yaitu keluarga. Manusia tidak bisa hidup sendiri, ia perlu bantuan orang lain begitupun dengan anak, karena fitrah anak adalah bermain, tentu melibatkan banyak teman. Karakter yang telah dibentuk oleh orangtua sebaik mungkin dapat mempengaruhi perubahan hal ini, karena lingkungan ia bermain.

Hal itu akan menjadi tugas baru bagi para orangtua bagaimana caranya agar karakter yang telah kita bentuk sedemikian rupa tidak tergoyahkan oleh teman-teman yang membawa pengaruh buruk bagi anak kita. Itulah, pendidikan tidak akan selalu selesai, karenanya selama kita masih hidup akan terus mengenyam pendidikan agar menjadi lebih baik. Masa pembentukan karakter dimulai dari usia dini yakni usia 0-6 tahun, pada rentang usia itu, ada masa perkembangan kecerdasan yang sangat melesat yaitu usia 3-4 tahun yang disebut masa Golden Age. Tentu, pada usia ini anak berada di lingkungan keluarga, jadi tugas untuk memanfaatkan masa itu ialah orangtua.

Semua harapan orangtua ingin menjadikan anak yang lebih baik dari dirinya. untuk menggapainya tentu tidak mudah harus ada pengorbanan dan perjuangan yang begitu besar di antaranya usaha keras dari orang tua dengan cara terus belajar mencari ilmu untuk menjadi anak-anaknya bermanfaat bagi alam. Hal tersebut sejalan dengan seorang psikolog terkemuka, Howard Gardner berpendapat pada usia lima tahun adalah menentukan sukses atau tidaknya anak, Gardner, Deborah Stipek menyatakan bahwa setiap anak di usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan keberhasilan dalam mempelajari segala bidang (Wathon, 2016).

Pendapat di atas dapat kita simpulkan bahwa usia baru lahir hingga enam tahun adalah usia yang sangat bagus untuk menjadikan anak yang bernilai. Dalam penelitian sains dalam otak bayi terdapat jaringan-jaringan sel otak yang bisa mencapai 1000 triliun. Jaringan ini disebut sinaps. Ketika jaringan tersebut sering digunakan akan semakin kuat, namun sebaliknya, jika tidak digunakan maka jaringan-jaringan tersebut akan mati. Jaringan tersebut sangat penting bagi kecerdasan anak (Suyadi dan Ulfah, 2013).

Hakikat semua anak memiliki kecerdasan dan potensi yang sama, hanya ada yang terus digali ada yang tidak, hal itu bagaimana kita memberikan stimulant atau rangsangan-rangsangan yang dapat mengembangkan potensi anak. Semakin banyak memberikan rangsangan yang dapat membangun kecerdasan akan semakin terlihat, sebaliknya semakin kita tidak memberikan rangsangan maka potensi yang ada dalam diri anak akan terus tertutup.

Anak usia 3 tahun merupakan puncak perkembangan yang sering disebut masa golden age, usia ini dapat digunakan untuk masa pembentukan karakter. Tentunya sebelum mendidik anak, kita sebagai orang dewasa atau orangtua harus memberikan teladan kepada anak, seyogianya anak adalah peniru ulung, ibarat orangtua sedang bercermin dan dalam cermin itu anak kita.

Mendidik anak bukan hal yang mudah dan dilaksanakan secara seenaknya. Mendidik anak merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bagi para orangtua. realitanya banyak orangtua yang belum paham tentang mendidik anak, kebanyakan orangtua mendidik secara pengalaman yang dimiliki saat mereka kecil, dan itu tidak tahu baik atau buruk, maka sebagai orangtua harus selalu belajar agar menjadi orangtua yang baik dan panutan para anak-anaknya.

Hal yang paling penting sebagai orangtua harus bisa membekali anak dengan pendidikan yang tepat sebelum ia mengenal pendidikan dari luar rumah. Pendidikan yang bukan hanya semata-mata intelektualitas saja, tetapi dengan ketinggian moral dan akhlak yang baik. Pada zaman ini, sangat banyak cara untuk menodai pendidikan anak. Banyak dari para kaum intelektualitas yang berusaha untuk menjadikan manusia yang memiliki pendidikan jelek, maka untuk mencegah hal itu, harus diimbangi dengan pendidikan moral dan akhlak yang kuat.

Anak ialah titipan yang Allah SWT berikan terhadap kita supaya mendidik dan melindungi dari madharat-madharat yang muncul. Tentu harapan semua orangtua mempunyai anak yang selalu membawa manfaat bagi diri dan orang lain, untuk mencapai itu, orangtua harus berusaha menjadi dambaan anaknya dan teladan baginya dengan petunjuk Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Mengenai cara mendidik anak, sekarang banyak metode untuk mencarinya kita dapat memanfaatkan teknologi yang semakin berkembang. Tentu para orangtua harus selalu memberikan pendidikan yang sesuai zamannya. Al-Syaibani berkata pendidikan Islam merupakan proses untuk merubah tingkah laku seseorang untuk kehidupannya. Tentu melalui pendidikan dan pengajaran (Siregar, 2016).

Pendidikan Islam mempunyai sistem yaitu dengan cara dan langkah sesuai dengan sumber ajaran Islam yaitu Al-qur'an dan Hadits. Hal ini diperkuat dengan ayat Al- Qur'an surat At- Tahrim ayat 6, yang artinya :

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah individu dan batu; penjaga para rasul yang kejam, brutal, dan tidak mengabaikan Allah dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan konsisten melakukan apa yang diperintahkan".

Berkaitan dengan surat di atas bahwasannya perintah untuk menjaga keselamatan diri dan keluarga dari keburukan-keburukan. Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting, maka perlu adanya kerjasama antara orangtua dalam mendidik anak guna mewujudkan terhindar dari keburukan-keburukan. Keluarga merupakan madrasah pertama bagi anak, dari mulai ibu mengandung sampai usia 6 tahun anak banyak di rumah, sehingga orang tualah yang menjadi teladan bagi anaknya, Keluarga memainkan peran yang sangat

berat dalam pengembangan masyarakat karena keluarga sebagai fondasi komunitas untuk membangun pembentukan tatanan sosial yang baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, berupa meneliti buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan. Kualitatif ialah penelitian dengan cara mencari, menemukan, menggambarkan dan menjelaskan kebaikan atau keburukan dari sesuatu yang tidak bisa di ukur dan dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010). Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Hadi, 2002), Agar dapat memahami permasalahan yang dibahas, penulis menggunakan pendekatan Analisis Isi (*content Analysis*). Analisis isi merupakan langkah yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari isi teks yang dikirimkan. Pendekatan analisis isi ini dapat digunakan dengan format media apa pun, termasuk surat kabar, berita radio, berita TV, dan format materi lainnya. Seiring kemajuan teknologi, selain pekerjaan manual, terdapat komputer yang memudahkan proses penelitian analisis isi, antara lain dua jenis perhitungan kata dan kamus. Ini dapat diberi label dan sering disebut sebagai program penelitian bersama.

Metode penelitian ialah suatu proses yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan informasi penelitian, sedangkan instrumen penelitian ialah sarana yang digunakan para ahli dalam pengumpulan informasi sehingga cara kerjanya lebih sederhana, serta hasil akhir menjadi tersusun, dalam artian lebih tepat, lengkap, serta metodis dengan tujuan agar lebih mudah dipelajari (Suharsimi, 2006). Teknik dan instrument pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, melalui menghimpun dan mengumpulkan buku-buku ataupun referensi-referensi tentang pendidikan Islam anak usia dini kemudian membuat resume agar tidak lepas dari objek yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Syaikh Musthofa Al- Adawi

Konsep pendidikan Islam adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memberi arah, baik secara nyata maupun mendalam, dalam pandangan syariat Islam dengan tujuan membentuk karakteristik muslimat yang berakhlakul karimah (Uhbiyati, 1998).

Penanaman pendidikan Islam sangat baik diterapkan kepada anak sejak usia dini karena masa itu merupakan masa golden age (Keemasan) artinya, masa dimana otak anak berkapasitas tinggi dan mudah untuk menyerap ilmu. Oleh karena itu, menjadi orangtua bukan hal yang mudah, ia harus benar-benar siap menjadi contoh bagi anaknya.

1. **Keimanan atau Aqidah**

a. Hanya Allah Satu-satunya Pemberi Hidayah

Hidayah ialah bimbingan serta petunjuk yang diberikan oleh Allah SWT kepada seseorang juga menjadikannya lebih baik dan membawa kearah kebaikan, ayah dan ibu merupakan salah satu bentuk ikhtiar berdua yang dilakukan untuk memperbaiki akhlak anak, dan hanya sekedar menjalankan dan memenuhi kewajiban Allah yang dibebankan kepada orangtuanya. Adapun hasil dari proses ikhtiar itu merupakan mutlak dari tangan Allah (Musthafa, 1998).

Pembahasan Syaikh Musthafa Al - Adawi` tentang bagaimana mendidik anak dalam buku ini dimulai dengan topik bimbingan atau tuntunan, beliau meyakini dimana orangtua memiliki tanggungjawab dalam mendidik anaknya, namun semua itu bergantung pada Allah SWT. Sekeras apapun orang tua berusaha membimbing anak, jika Tuhan tidak mengizinkan

mereka untuk membimbingnya, maka dia tidak akan terpengaruh dengan cara apapun. Sebagaimana niat Nabi Nuh, mengajak anak-anaknya beriman kepada Tuhan, mengajak istri dan umatnya untuk menjauhi dosa, Nabi Muhammad mengajak sebagian kerabatnya yang masih bersikukuh. Doktrin beberapa bukti menunjukkan bahwa faktor pembimbing menjadi lebih penting bagi seseorang yang mengharapkan dalam kehidupan ini dan di masa depan. Pembahasan tentang hidayah dalam kitab ini didukung oleh begitu banyak ayat-ayat al-Quran yang artinya : "Siapa saja yang dianugerahi petunjuk oleh Allah, berarti pada saat itu Dialah orang yang diberi keberuntungan; Dan barang siapa yang telah disesatkan Allah, berarti pada saat itu mereka termasuk orang yang rugi." (Q.S Al Araf: 178).

b. Para Nabi Pun Tidak Sanggup Memberi Hidayah

Dalam hal untuk memperkuat pemikiran Syaikh Musthafa Al- Adawi' bahwa pemberian hidayah itu mutlak dari Allah SWT, maka ia juga mempertegas bahwa nabi pun tidak sanggup memberi hidayah, meskipun untuk keluarganya sendiri. Hal itu dicontohkan pada saat Nabi sedang menuntun pamannya yang bernama Abu Thalib, mengucapkan *laa ilaha illa Allah* pamannya tidak mengikutinya. Kemudian Allah berfirman yang artinya : "Kemungkinan besar kamu tidak dapat mengarahkan orang yang kamu cintai, namun Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mengetahui petunjuk" (Q.S Qashash: 56).

Sekeras apapun usaha yang kita lakukan untuk memberikan hidayah atau petunjuk kepada anak kita, maka tidak akan berhasil jika Allah tidak menghendaki apa yang kita harapkan, manusia hanya wajib berikhtiar semaksimal mungkin adapun hasilnya itu serahkan kepada Allah, sekalipun kita Rasul, Nabi. Orang yang siddiq, raja, penguasa bumi. Allah berfirman yang artinya : "Kami mempersembahkan hadiah kepadanya dan atas Ishak. Selanjutnya di antara kerabatnya ada orang-orang yang berbuat besar dan ada (tambahan) yang jelas-jelas mempermalukan diri mereka sendiri. (Q.S Ash Shaffat: 113).

Dalam berbagai uraian di atas, bahwa nabi pun tidak kuasa untuk memberi hidayah kepada siapapun, termasuk untuk menolong keluarganyapun tidak sanggup jika dari Allahnya tidak memberikan petunjuk kepada Nabi.

1) Tidak akan ada yang bisa menyesatkan hambanya, Jika Hamba Tersebut diberikan hidayah oleh Allah SWT.

Dari berbagai definisi yang dipaparkan mengenai Hidayah, bahwa para nabi pun tidak sanggup memberi hidayah, bahwa Syaikh Musthafa Al - Adawi berpendapat bahwa tidak akan ada seseorang yang bisa dibawa untuk disesatkan, meskipun ia berada di lingkungan dengan orang-orang yang sesat, meskipun itu adalah keluarga kita atau kerabat kita, hal ini dibuktikan dengan kisah-kisah dalam Al- Qur'an. Al-Adawi menjelaskan hal ini dengan menampilkan kisah-kisah dari Al-Qur'an, yakni kisah Nabi Yusuf di lingkungan saudaranya yang salah, bagaimana juga kisah Nabi Musa as yang diasuh oleh Fir'aun yang kafir, dan terlebih kisah Nabi Muhammad saw yang semasa kecil sudah dalam keadaan yatim piatu, fakir dan dikelilingi oleh orang-orang musyrik dan kafir yang memusuhinya, bahkan sebagian dari mereka adalah kerabat dekat beliau sendiri. (Musthafa, 1998 : 19).

Meskipun hidayah ini adalah hak mutlak yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya, karena dunia adalah hukum kausalitas yang dipaksakan oleh-Nya, maka kita harus bisa turun di bawah tuntunan Allah. Padahal, jika kita melihat surah al-Baqarah di bawah ini, orientasinya sebenarnya telah menurun, dan hanya orang yang mau atau menolak untuk bertemu dan mendapatkan orientasi.

2. Ibadah (Syariat)

a. Berdoa agar mendapatkan keturunan yang shalehah

Sebelum ada keturunan yang saleh, dalam memilih pasangan hidup yang baik juga harus diperhatikan dimana seluruh pribadi mempunyai selera dan penilaian yang berbeda, sesuai selera pribadinya masing-masing. Semua Muslim sejati dengan keyakinan dan ketakwaan yang kuat akan percaya bahwa pilihan berdasarkan keinginan menyebabkan penderitaan. Dibandingkan dengan membuat pilihan berlandaskan wahyu Tuhan, itu merupakan pilihan yang tepat serta dapat membawa keberuntungan sekaligus kedamaian bagi keluarga.

Setelah mendapatkan calon yang sudah sesuai dengan agama, setiap keluarga menginginkan anak yang sholeh, untuk mencapai itu kita bisa dengan berdoa. Berdoa agar mendapat keturunan yang shaleh, Nabi SAW sangat sering mendoakan untuk keturunannya, mendoakan sahabatnya, tak hanya beliau tetapi, Nabi-nabi sebelumnya pun sering mendoakan keturunan, dan kerabat-kerabatnya agar menjadikan keturunan yang sholeh dan sholehah.

b. Pengaruh kebaikan dan amal shalih orang tua terhadap pendidikan anak.

Pada hakikatnya, semua orangtua mempunyai harapan yang besar kepada keberhasilan anaknya ketika mereka dewasa nanti. Tidak ada orang yang ingin anaknya gagal dalam pendidikan. Untuk mencapai harapan tersebut, orangtua harus berusaha dalam memberikan pelayanan terbaik kepada anaknya, termasuk pengasuhan, gizi dan pendidikan. Dalam Islam, anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang berhak dipuaskan oleh orang tuanya dalam hal makan dan minum, sehingga dapat menjadi manusia yang normal dan sehat, kemudian menjadi manusia yang cerdas dan kreatif.

Kebaikan dan amal orangtua sangat berpengaruh terhadap anak terutama dalam hal keshalihannya. Jika amal-amal yang dilakukan orangtua baik maka akan melahirkan anak yang shalih, sebaliknya jika orangtua memiliki amal-amal yang buruk maka akan berdampak pada keshalihan anak. Hal tersebut akan muncul secara beragam bentuk, berupa keberkahan hidup, atau sebaliknya kesialan amal-amal jelek dan kemurkaan Allah. (Musthofa, 1998 : 23)

Orang yang pertama kali dilihat oleh anak ialah orangtua, yang paling sering bertemu dengannya adalah orangtua, dan yang paling lama bermain dengannya ialah orangtua, maka otomatis dalam hal itu, segala gerak gerik orangtua akan berpengaruh terhadap anak. Sebaiknya menjadi orangtua harus sering berintropeksi diri agar selalu merubah sikap dan prilaku yang tidak baik karena hal itu akan ditiru oleh anak, dan bisa jadi jika yang di contoh oleh anak yang tidak baik maka kita akan merusak masa depannya.

Sebagai orangtua harus memperbanyak amal shalih karena itu akan berdampak terhadap anak, Allah berfirman, yang artinya :"Tentang sekat-sekat rumah ada tempat dengan dua orang gelandangan di sekelilingnya, dan di bawahnya ada rejeki bagi mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar mereka datang ke pembangunan dan mengeluarkan dana cadangan mereka. sebagai rahmat dari Tuhanmu. dan tidak banyak yang saya lakukan dengan sukarela. Oleh karena itu, itu adalah tujuan perbuatan yang tidak dapat kamu kendalikan (Q.S Al Kahfi:82).

c. Melindungi anak sebelum dilahirkan

Kehidupan manusia dimulai dari saat kehamilan dan jiwa manusia telah hidup di dunia ini sebelum dilahirkan. Pada hari yang disebut mitsaq, semua jiwa manusia berkumpul untuk menyaksikan, mengakui kesatuan dan keilahian Allah.

Upaya dalam melindungi anak sebelum kelahiran merupakan berdoa, diantaranya berdoa ketika masuk kamar pengantin, berdoa ketika hendak jimak, disunahkan sesudah akad nikah masuk ke tempat istri dan memegang ubun-ubunnya.

Berdoa merupakan bentuk permohonan yang kita inginkan kepada Allah SWT, maka baiknya sebelum melakukan apapun disertai dengan doa agar terhindar dari setan. Salah seorang pemikir pendidikan yang mengkaji tentang pendidikan prenatal ialah Ibnu Qayyim, menurutnya pada waktu janin masih di dalam kandungan (fase prenatal) maka sesungguhnya janin tersebut mengalami dua perkembangan yakni perkembangan fisik dan psikis. Dijelaskan dalam surat Al Mu'minun: 12-16 yang menjelaskan terkait proses penciptaan dan perkembangan janin dalam kandungan secara bertahap yaitu: mulai dari thin (saripati tanah), nuthfah (sperma), 'alaqah (darah), mudhghah (daging), 'izham (tulang), sampai terbentuk janin dengan bentuk yang sempurna inilah yang disebut proses perkembangan fisik janin. Pada saat melahirkan anak kita sebagai orangtua harus ridha, apa yang Allah kehendaki untuk kita itu merupakan yang terbaik untuk kita.

d. Membiasakan melindungi anak dari setan

1) Banyak orang yang melupakannya

Anak ialah amanah Allah SWT dan membutuhkan perlindungan dan perawatan. Sunnah melindungi anak dari setan dari pagi hingga malam. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan meniup tangan dan membaca surah Al ikhlas, Al falaq serta An-nas dan mengusap seluruh tubuh 3 kali sebelum tidur. (Musthofa, 1998: 63)

Saat ini, banyak umat Islam yang tidak mengetahui sunnah yang disampaikan Jika hari sudah gelap, kita harus mencegah anak-anak keluar rumah karena banyak setan berkeliaran, menutup pintu dan menyebut nama Allah, menutup toples dan menyebut nama Allah, tutup kacamatamu, dan bacalah nama Allah. Karena setan tidak bisa menutup pintu dan masuk dengan menyebut nama Allah.

2) Menjaga Kebersihan Anak

Kebersihan merupakan salah satu faktor agar kita tetap sehat, dengan selalu menjaga kebersihan diri, lingkungan kita akan tetap terhindar dari berbagai penyakit, juga sebagai syarat yang disunnahkan nabi. Tercantum dalam qur'an surat Al mudatsir: 4 yang menjelaskan bahwa "dan bersihkanlah pakaianmu"(Musthofa, 1998 : 68)

Zaman sekarang ini, masih banyak orangtua yang melalaikan kebersihan anak-anaknya, bajunya dibiarkan kotor, wajah dan rambut dibiarkan berdebu, ingus dibiarkan hingga lalat menghampirinya. Orangtua yang seperti itu tentu tidak memperhatikan perintah Rasulullah yang menganjurkan kebersihan badan dan pakaian.

3) Cara membersihkan kencing

Cara membersihkan air kencing anak laki-laki atau perempuan yang belum mendapatkan makanan tambahan Asi, dengan cara dibersihkan dengan cara diciprati air jika anaknya laki-laki dan dicuci jika anaknya perempuan. Pada saat Nabi hendak mandi, tiba-tiba hasan dan Husain datang dan kencing di atas dada beliau kemudian Nabi berfirman "kencing anak perempuan dicuci dengan air sedang, anak laki-laki diciprati dengan air".

4) Khitan

Orang tua harus mewaspadai masalah khitan, dan Hukum khitan merupakan wajib bagi anak laki-laki dan sunnah bagi anak perempuan. Hal ini ditegaskan oleh Nabi dalam sabdanya. (Musthafa, 1998 : 77)

"fitrah itu ada lima yakni khitan, mencukur rambut kemaluan, mencukur kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak".

5) Larangan Qaza' (Jambul Rambut)

Mengharamkan qaza, yaitu potong rambut yang terjadi ketika sebagian kepala dicukur dan sebagian dibiarkan lagi. Orang tua harus melarang anak-anak mereka mengadopsi model pengadilan ini. (Musthafa, 1998 : 77) cari gaya rambut Nabi, yang meliputi:

1) Setelah dia memanjangkan rambutnya ke bahu, di atas bahu, di antara telinga, dan bahu.
2) Suatu kali dia memotong rambutnya menjadi empat bagian.
3) Rambut terbelah ke satu sisi.
4) Aisyah biasa menyisir rambutnya dan membelahnya dari tengah kepalanya. Atau kendurkan rambut dari dahi di antara mata (Musthofa, 1998).
6) Mencium anak kecil

Anak usia dini masih sangat butuh perhatian, dan kasih sayang terutama dari orangtua, juga masih butuh apa yang dikatakan perhatian dan kasih sayang, maka sebagai orangtua perlu menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak seperti apa

Mencium anak kecil merupakan salah satu tanda kasih sayang orangtua kepada anak, mencium anak kecil juga disunahkan bagi orangtua untuk mencium anak-anaknya. Sebagai contoh Rasulullah pernah mencium fathimah anaknya, dan abu bakar pernah mencium anaknya Aisyah (Musthafa, 1998).

7) Waktu-waktu bermain

Manusia melakukan aktivitas apapun tidak dapat terlepas dari yang namanya waktu, waktu akan terus berjalan sekalipun kita sedang tidur. Fitrah anak adalah bermain, tetapi jangan sampai lupa waktu-waktu beribadah, mengaji. Hal itu juga perlu diajarkan kepada anak sejak dini agar menjadi pembiasaan yang baik. Sebagaimana Allah berfirman yang artinya : “Hai orang-orang beriman bila kamu dipanggil untuk sholat jamaah maka bersegeralah ingat Allah dan ditinggalkan perdagangan itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.“ (Qs. Al jumu’ah:

8) Melatih ketaatan pada anak kecil

Ketaatan berasal dari kata ketaatan, awalannya adalah "ke" dan akhirannya adalah "an". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ketaatan berarti ketaatan, ketaatan, kesetiaan, dan ketakwaan.(Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1998). Ketaatan adalah nilai yang sangat dihormati oleh agama. Karena jika tatanan sosial diibaratkan sebuah bangunan, maka ketaatan adalah semen yang merekatkan setiap bongkahan batu merah pada bangunan tersebut, menempelkannya pada struktur bangunan, dan membuat bangunan tersebut berdiri tegak.

Anak usia nol sampai enam tahun disebut anak usia dini yang merupakan masa pembentukan karakter, maka sangat cocok jika kita menerapkan karakter-karakter yang baik, juga melatih ketaataan, misalnya taat dalam perintah Allah seperti kita mengajarkan untuk shalat, mengaji, berdoa, dan berbuat hal baik kepada lingkungan (Musthofa, 1998).

9) Jangan membebani anak di luar kemampuan

Orangtua menginginkan banyak harapan dan cita-citanya untuk anak menjadi lebih baik, shaleh, kaya, menjadi polisi, dokter, TNI, dan lain-lainnya yang akhirnya orangtua banyak memaksakan kehendak agar anaknya menjadi yang sesuai diimpikan oleh orangtuanya.

Hal itu memang wajar tetapi orangtuapun harus memiliki batasan-batasan yang wajar dan harus mengetahui kemampuan anak sampai mana, jangan sampai kita membenani anak untuk menjadi apa yang kita inginkan.

Allah ta'ala berfirman, "Allah tidak membebani suatu jiwa kecuali dengan kemmapuan mereka." (Qs. Al Baqarah: 286).

Nabi berkata "janganlah kamu bemberatkan pembantu, bila kamu beri tugas ringankanlah!" (HR. Bukhari 30 dan Muslim 1661 dari Abu Dzar)

Allah sendiri tidak pernah membebani hamba-Nya di luar batas kemampuan hamba-hamba-Nya. Oleh karena itu saat orang tua ingin anaknya melakukan ketaatan atau ingin anaknya menjadi seperti yang mereka inginkan, hendaknya para orang tua mempertimbangkan kemampuan sang anak. Sehingga orang tua tak boleh memberikan beban yang belum sanggup dipikul oleh sang anak.(Musthofa, 1998: 137)

Jika seorang budak saja dilarang untuk dibebani, maka seorang anak pun juga tidak diperbolehkan untuk terlalu dibebani di luar kesanggupan mereka. Misalnya saja, seorang ibu ingin anaknya menjadi anak yang cerdas dan menjadi juara kelas. Lalu sang ibu setiap hari memberikan anaknya fasilitas pelajaran tambahan melalui bimbingan belajar. Maka hendaknya sang ibu menyesuaikan jumlah jam tambahan pelajaran tersebut dengan kemampuan fisik sang anak.

10) Meringankan hukuman

Anak kecil merupakan anak yang belum beranjak dewasa, sehingga kekuatannya masih lemah dibandingkan orang dewasa, maka kita perlu memperhatikan kadar nalar mereka, setiap manusia pasti berbuat kesalahan, baik anak-anak ataupun orang dewasa. Jika anak-anak melakukan kesalahan kita tidak perlu menghukum anak dengan fisik, baiknya kita bertanya dulu kepada anak kenapa melakukan hal itu? Jika memang anak tersebut belum mengetahuinya bahwa yang dilakukan dia itu salah, maka kita perlu memberi pengertian bahwa yang telah dilakukan barusan adalah salah (Musthafa, 1998).

Mempunyai anak bisa dianggap sebagai anugerah terindah dari Allah Ta'ala. Dengan hadirnya anak-anak, keluarga akan terasa utuh dan ceria. Jelas, sebagai guru, kita harus memiliki pilihan untuk mendidik anak-anak dengan baik. Karena pribadi dan sifat anak-anak menjadi tergantung pada teladan masa kanak-kanak orang tuanya. Ini akan diakui apakah kita mengikuti rute Islam yang benar dalam mendidik anak-anak dan mengembangkan mereka dalam pribadi yang terhormat dan karakteristik yang terhormat.

11) Imam sholat bagi anak

Dalam memberikan motivasi kepada anak banyak cara diantaranya dengan kita mengajak anak untuk menjadi imam sholat selama anak tersebut hafal al qur'an, maka anak akan berpikir harus lebih baik lagi dalam menghapal al-quran agar menjadi imam sholat setiap shalat 5 waktu. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk terus berbuat baik, karena dengan berbuat baik akan banyak yang menyukainya dan menemani.(Musthofa, 1998 : 186).

3. Akhlak

a. Menyemangati anak berbuat baik

Pemberian apresiasi kepada anak tidak harus berbentuk barang yang mahal atau murah, dengan kita menyemangati anak dengan perkataan juga bisa menjadi anak semangat. Memberikan penghiburan, dukungan dan nasihat kepada anak-anak untuk berbuat besar sangat berharga dalam peningkatan psikologis anak-anak. Apakah dengan kata-kata yang baik, pemberian hadiah, pemberian amanah atau selain itu yang menjadi variabel pendorong dan penunjang kebaikan (Musthofa, 1998).

Memberikan semangat kepada anak sangat baik dilakukan ketika anak berbuat baik karena hal itu akan menjadi motivasi anak berbuat baik terus dan akan berpikir jika saya terus melakukan hal baik maka semua orang akan menyukaiku.

b. Mengucapkan salam ketika bertemu

Selain mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah juga dapat menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang. Nabi telah menjelaskan dalam hadistnya: "maukah kutunjukan suatu perkara yang jika kalian melakukanya akan saling mencintai? Yaitu sebarkanlah saam diantara kalian." (HR. Muslim no 54 dari Abu Hurairah)"

Bentuk penghormatan seorang muslim merupakan saat bertemu mengucapkan salam berupa Assalamu'alaikum. Adapun bentuk salam seperti selamat pagi, selamat siang dan selamat sore itu bukan tradisi Islam melainkan di ambil dari budaya kafir.

c. Mendoakan disaat anak bersin

Doa merupakan sebuah ucapan yang berbentuk harapan kita kepada Allah, Doa ini merupakan satu dari beberapa hak seorang muslim atas muslim yang lain. Nabi telah bersabda:" Jika salah satu dari kalian mengi, ucapkan Alhamdulillah, maka orang yang mendengarnya harus mengucapkan Yarhamukallah (semoga Allah memberikan keringanan kepada kalian). Ketika dia mengucapkan Yarhamukallah, maka saat itu ucapkan yahdikumullah wayusrih balakum, (semoga Allah menunjukkan dan memperbaiki keadaanmu)." (HR. Bukhari 6224 dari Abu Hurairah) (Musthafa, 1998).

d. Menjenguk anak yang sakit

Tidak ada yang ingin menjadi sakit. Padahal, penyakit adalah hal yang tidak bisa dihindari meskipun kita telah berusaha untuk menjaga kesehatan. Ketika seorang teman, saudara, atau kerabat sakit, sudah menjadi kewajiban kita untuk menjenguk mereka. Individu yang sakit akan merasa terbantu setiap kali dikunjungi orang lain. Dengan cara ini, luangkan waktu sebanyak yang diperlukan untuk mengunjungi rekan kerja yang terbaring sakit (Musthafa, 1998)'

e. Minta izin ketika mengambil barang anak

Barang yang telah diberikan dari orangtua kepada anak merupakan milik anak, sehingga ketika kita akan meminjamnya walaupun itu pemberian dari kita tetap kita harus meminta izin kepada anak. Hal ini sebagai penanaman bahwa ketika ingin barang tapi bukan punya kita maka harus meminta izin dahulu (Musthofa, 1998).

Pada zaman sekarang masih banyak orangtua yang mengambil barang milik anak tanpa meminta izin kepada anak, implikasinya anak juga mengambil barang punya oranglain seenaknya, tanpa minta izin. Hal ini adalah dampak dari orangtua yang tidak mendidik anak untuk selalu meminta izin kepada yang punya barang. Dengan kita meminta izin kepada anak itu menunjukkan bahwa kita menghargai anak kita, dan memberikan perhatian kepada anak.

f. Bermusyawarah dengan anak-anak pada masalah yang mereka pahami

Masih banyak orangtua yang menganggap bahwa anak tidak akan paham dengan masalah yang kita hadapi, menganggap anak sebagai anak kecil yang belum tahu apa-apa, padahal baiknya kita tetap mengajarkan untuk bermusyawarah dengan bahasa anak yang mudah dipahami, hal itu kita sedang mengajarkan untuk mencari solusi setiap permasalahan dan setiap anak mempunyai hak untuk berbicara.

Dalam hal ini, kita juga bisa mengajarkan kepada anak untuk tetap memperhatikan kesopanan dan kesantunan berbicara kepada orang yang lebih tua, agar menempel hingga dewasa nanti sebagai contoh ada dalam Qur'an surat Al Anbiya: 78-79. Seperti yang ditunjukkan oleh penggambaran Ibn Abbas bahwa pengumpulan kambing telah merusak tanaman di sekitar waktu malam. Jadi pemilik tanaman mengeluh tentang hal ini kepada Nabi Daud a.s. Nabi Daud menyimpulkan bahwa kambing harus diberikan kepada Pemilik tanaman sebagai imbalan atas hasil panen yang rusak. Namun, Nabi Sulaiman a.s. menyimpulkan bahwa kambing harus diberikan secara singkat kepada pemilik tanaman

untuk dieksploitasi. Selanjutnya, pada saat hasil baru telah dikumpulkan, individu yang memiliki kambing dapat mengambil kambing kembali. Pilihan Nabi Sulaiman a.s. ini adalah pilihan ideal (Musthofa, 1998).

g. Mencintai dengan adil dan bijaksana

Setiap orangtua pasti akan menyanyangi, mencintai anaknya dengan sepenuh hati, orangtua juga akan memberikan dan mengusahakan apa yang seharusnya anak-anak butuhkan baik dalam bentuk moril atau materi.

Kecintaan seorang ayah terhadap anak melebihi yang lainya hal itu wajar asal jangan berlebihan hingga melampaui batas, Kecintaan adalah perkara tabiat, Allah-lah yang menancapkanya di dalam hati (Musthofa, 1998).

h. Adil dalam memberi hadiah

Rasulullah memerintahkan kita untuk adil dalam memberikan hadiah kepada anak-anak. Berlaku adil ini hukumnya sunnah menurut jumhur ulama. Namun ada pula yang mewajibkanya.

Imam Ahmad berpendapat bahwa bersikap adil dalam pemberian hadiah menurutnya, boleh dilebihkan misalnya karena anak tersebut sakit terus menerus atau rajin ibadahnya tepat waktu. Abu Ayyub berkata wajib berlaku adil dalam memberi hadiah tetapi harus menghindari madharatnya. Sedangkan jumhur ulama mengatakan adil dalam pemberian hadiah hukumnya sunnah, makruh memberi hadiah dengan melebihkan pada satu anak sedangkan sunnah untuk menyamakan hadiah (Musthafa, 1998).

i. Kewibawaan orangtua

Wibawa merupakan pembawaan yang dapat mempengaruhi oranglain agar dihormati, Pengakuan dan pengenalan kekuasaan membutuhkan bahasa sehingga pengakuan serta pengenalan kekuasaan terhubung di pinggul dengan perkembangan bahasa pada anak-anak. Dengan bahasa, siswa bisa mendapatkan apa yang dimaksud dengan usul, batasan dari pengajaran, sehingga mereka dapat dianggap sebagai kekuatan serta pengaruh pendidikan (Musthofa, 1998).

1) Untukmu wahai ayah

Jika suami ingin melarang istri tidak diperkenankan di depan anak-anak, sebaiknya harus mengajak berbicara empat mata, hal itu akan menjaga wibawa dan kehormatan sebagai orangtua, agar tidak jatuh di depan anak-anak

2) Untukmu wahai ibu

Anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orangtua, apalagi anak perempuan. Sebagai orangtua jangan merasa tinggi, sombong, dan meremehkan dan durhaka pada suami, jika itu sampai terjadi ditakutkan kehidupan rumah tangga akan menjadi tidak pecah dan tidak tenang. (Musthafa, 1998).

3) Hal-hal yang mempengaruhi Pendidikan anak

Banyak hal yang mempengaruhi pendidikan anak, tidak semua pendidikan yang diberikan orang tua berpengaruh pada perangai anak. Bahkan banyak faktor luar yang dapat mempengaruhi terhadap pendidikan anak diantaranya saudara-saudara, lingkungan.

Dalam mendidik anak memang perlu keseragaman agar anak tidak mendapat kebingungan apa yang ia serap. Faktor utama adalah hereditas/keturunan, yaitu unsur dari dalam yang berpengaruh terhadap berkembangnya serta memperbaiki individu. Silsilah itu sendiri dapat diartikan sebagai keseluruhan atribut masing-masing yang diperoleh dari guru. Dengan begitu, variabel hereditas dapat diartikan sebagai seluruh potensi (baik fisik ataupun mental) yang dimiliki seseorang dalam masa pra-kelahiran sebagai warisan dari guru melalui sifat-sifat yang digerakkan oleh guru.

a) Pisahkan tempat tidur mereka

Lebih baik bagi guru untuk mengisolasi tempat tidur anak-anaknya, terutama orang-orang yang hampir baligh, laki-laki atau perempuan. Karena hubungan ranjang, kontak kulit dan kemaluan, akan membuat tersinggung dan menyakiti mereka. Jika tempat tidur mereka masih disatukan, bisa jadi ada penyakit yang bisa menular diantara mereka (Musthofa, 1998).

b) Mendorong anak memilih teman yang baik (shalih) dan melarang memilih teman-teman yang jelek

Guru harus mendorong anak-anak mereka untuk memilih teman dan pasangan tersayang yang memiliki etika yang baik dan menjelaskan keuntungan di dunia ini dan hal-hal besar di luar yang bisa didapatkan anak-anak jika mereka berteman dengan mereka. Lebih baik bagi guru untuk mengklarifikasi hasil yang mengerikan jika mereka berteman dengan anak-anak yang memiliki etika yang buruk (Musthofa, 1998).

c) Mencari guru yang sholeh bagi anak-anak

Pendidik sebagai guru menjadi contoh yang baik bagi siswa dan keadaan mereka saat ini. Oleh karena itu, guru harus memiliki pedoman kualitas individu tertentu yang menggabungkan kewajiban, otoritas dan disiplin. Mengenai otoritas, pendidik harus menikmati manfaat dalam mengakui kualitas yang mendalam, bersemangat, baik sosial, ilmiah dalam dirinya, dan menikmati manfaat dan pemahaman ilmu pengetahuan, inovasi dan keahlian sesuai bidang yang diciptakan. Disiplin menyiratkan bahwa pendidik harus menyesuaikan diri dengan pedoman dan pedoman yang berbeda dengan andal pada perhatian yang mahir karena guru dipercayakan dengan siswa pelatihan di sekolah, terutama selama pembelajaran. Dengan cara ini, menanamkan disiplin pendidik harus dimulai dari diri sendiri, dalam berbagai kegiatan dan praktik.

j. Teknologi dan pengaruhnya

Teknologi yang bisa dilihat, didengar, dibaca bahayanya sangat besar. Banyak sekali kejelekan yang diakibatkan dari teknologi ini. Banyak anak laki- laki durhaka kepada kedua orang tuanya, teman meninju temanya, istri menghkianati suaminya, suami menceraikan istrinya, disebabkan teknologi ini. Jika teknologi ini memalingkan anak dari sholat, bahkan mengajarkan permusuhan maka teknologi ini harus ditinggalkan (Musthofa, 1998).

a. Hubungan dengan tetangga

Sebagai seseorang yang hidup di tengah masyarakat sudah seharusnya bisa menjalin hubungan sosial dengan baik, khususnya hubungan bertetangga. Menjalin hubungan baik dengan tetangga memang sangat penting, karena tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita. Bahkan mungkin lebih dekat daripada dengan anggota keluarga kita lainnya.

Apalagi, saat kita dan pasangan menikah dan memutuskan untuk tinggal terpisah dengan orang tua dan mertua, tentu tetangga adalah orang yang pertama akan membantu saat kita mengalami kesulitan. Karena itu, sebaiknya mulai jalin hubungan baik dengan tetangga.

b. Keadaan lingkungan kampung

Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi pendidikan anak. Lingkungan yang dihuni oleh orang-orang yang jelek, rusak tidaklah sama dengan lingkungan yang dihuni oleh orang-orang yang jelek, rusak, tidaklah sama dengan lingkungan yang dihuni oleh orang-orang yang baik.maka kejelekan masyarakat akan mengimbas pada keluarga dan anak. Demikian pula lingkungan dan masyarakat yang baik akan berpengaruh baik kepada keluarga dan anak-anak. Oleh karena itu disyariatkan untuk berpindah dari lingkungan yang jelek ke lingkungan yang baik.

Relevansi Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Syaikh Musthofa Al- Adawi dengan Praktik Pendidikan Islam Anak Usia Dini di Indonesia

Anak itu adalah amanah Allah yang harus didorong, dijaga, serta dibina bersama agar kelak menjadi pribadi yang berharga bagi agama, negara, dan bangsa. Semua asumsi tertentu dari anak muda tidak dapat dipenuhi tanpa arahan yang sesuai, dan diimbangi dengan permintaan dan kebutuhan naluri manusia biasanya.

Relevansi antara pendidikan Islam anak usia dini menurut Syaikh Musthofa Al - Adawi dengan pendidikan Islam anak usia dini di Indonesia sangat erat kaitannya, berada dalam keluarga di antaranya orangtua. Keluarga adalah pertemuan utama orang-orang dalam keberadaan manusia. Maka dimulainya penataan dan peningkatan sosial manusia meliputi pengembangan praktik-praktik yang diterima, hubungan sosial, casing referensi, serta rasa memiliki.

Pada dasarnya setiap orang di dunia ini, harus nyaman dengan istilah keluarga, namun belakangan ini masih banyak orang yang belum terlalu paham tentang arti kata keluarga atau melengkapi fungsi keluarga yang sebenarnya. Keluarga merupakan benih dalam kesiapan perkembangan individu dan struktur karakter. Anak-anak akan mengikuti orang tua mereka dan kebiasaan serta kebiasaan yang berbeda sehingga keluarga adalah salah satu bagian dari pendidikan yang memeiliki peran dan tanggung jawab sangat besar.

Pada praktiknya pendidikan Islam anak usia dini dapat di desain dengan menerapkan pendidikan nilai-nilai agama, karakter pada kurikulum nasional. Tercantum dalam kurikulum 2013, perkembangan anak yang perlu dikembangkan setiap lembaga dapat mengembangkan terdapat 6 aspek, yakni nilai agama dan moral, fisik dan motoric, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan seni. Keenam aspek tersebut di kolaborasikan dalam satu pembelajaran yang beragam dan unik sehingga anak merasa bermain, nyatanya terdapat aspek-aspek yang sedang dikembangkan.

Sejalan dengan pemikiran Syaikh Musthafa Al-Adawi dalam mendidik anak harus dengan cara mengajak, sehingga anak tidak merasa dihakimi untuk melakukan hal yang di perintahkan oleh orangtua. Orang tua menjadi figur yang baik bagi anaknya agar menjadi anak yang shaleh.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai Konsep pendidikan Islam anak usia dini menurut Syaikh Musthafa Al-Adawi dapat diklasifikasikan menjadi 3 hal yaitu Aqidah (Keimanan), Ibadah (Syariat), dan Akhlak. Yang membahas tentang kehidupan anak yang sangat luas berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah yang pertama perlu diyakinkan terlebih dahulu Aqidah atau keimanan seseorang, apabila aqidah seseorang telah kuat, maka akan melaksanakan ibadah-ibadah yang telah disyariatkan Allah kepada manusia, dan terbentuklah akhlakul karimah yang baik. Dalam kitab ini yang membahas tentang aqidah diantaranya hanya Allah satu-satunya pemberi hidayah tidak ada satu orang pun yang dapat memberikan hidayah kecuali Allah, aqidah di antaranya Nabi pun tidak sanggup memberi hidayah ibahadah (syariat) Berdoa agar mendapat keturunan yang Shalih, berdo'a agar mendapat keturan yang shaleh, pengaruh kebaikan dan amal shalih orangtua, melindungi anak sebelum dilahirkan, Akhlak diantaranya membiasakan melindungi anak dari setan, waktu-waktu bermain, melatih ketaatan pada anak sejak kecil, mengucapkan salam ketika bertemu, hal-hal yang mempengaruhi pendidikan anak, kewibawaan orang tua.

Relevansi pendidikan Islam anak usia dini menurut Syaikh Musthafa Al-Adawi dengan praktik pendidikan Islam anak usia dini di Indonesia sangat erat kaitannya terutama faktor pendidikan yakni orangtua. Sebelum menjadikan anak memiliki akhlak yang baik, tentu perlu adanya hubungan antara Aqidah ibadah dan akhlak. Aqidah atau keimanan yang kuat bahwa hanya Allah maha segalanya, kemudian mengikuti syariat atau ibadah yang telah diperintahkan oleh Allah kepada manusia, dan melaksanakannya sesuai prosedur yang telah di atur oleh Agama Islam. Komponen yang ada di dalam keluarga di antaranya orangtua. Orangtua merupakan madrasah paling utama bagi anak dari mulai ia lahir hingga dewasa, orangtua sebagai cerminan bagi anak apa yang ia lakukan anak akan menirunya. Sesungguhnya anak adalah peniru ulung. Tentu, dalam hal mendidik anak tidak bisa sendirian maka perlu adanya pendidik atau guru. Pendidik merupakan salah satu penunjang dalam mendidik anak. Musthafa Al - Adawi meletakan orangtua sebagai pembimbing dan pendidik yang paling penting.

REFERENSI

Ahmadi. (1992). *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Aditya Media.

Al-Attas, N. (1979). *Aims and Onjektives of Islamic Education*. King Abdul Aziz Univercity.

Arifin, Y. (2018). *Pemikiran-Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan islam dari Klasik hingga Modern*. IRCisoD.

Aziz, A. (2007). *Enslikopedi adab islam menurut al-Qur'an dan as- Sunnah*. Pustaka Imam Asy-Syafi'I.

Bakran Adz-Dzakiey, H. (2004). *Prophetic Intelegence Kecerdasan Kenabian" Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Islamika.

Baroroh, H. (2017). *Pemberian nama kepada anak menurut hadis*. http://eprints.gurusongo.ac.id/8216/

Darmodiharjo, D., & Shidarta. (2002). *Pokok-pokok Filsafat Hukum*. PT Gramedia Pustaka.

Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI*. Depdiknas.

Djahiri, A. K. (1985). *Strategi Pengajaran Afektif-Nilai Moral VCT dan Games terhadap VCT*. Jurusan PMPKN FPIPS IKIP.

Dworetsky. (1990). *Rethingking in early child Education.*

Erzad, A. M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, *5*(2), 414. https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483

Fahimah, I. (2019). Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam. *Hawa*, *1*(1). https://doi.org/10.29300/hawapsga.v1i1.2228

Gaffar, V. (2007). *Customer Relationship Management and Marketing Public Relations*. Alfabeta.

Gerungan. (2000). *Psikologi Sosial*. Refika Aditama.

Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. PT Remaja Rosdakarya.

Habib, A. (n.d.). *Risalah Muawanah Wal Muzhahiroh Wal Muazaroh*. DARUL KUTUB ISLAMIYAH.

Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Andi Offset.

Harrlock, E. (1994). *Psikologi Perkembangan*.

Hasan. (2010). *Istighfar, Sedekah, Doa, Al-Qur'an, Shalat, Puasa*. Aqwam.

Hasbullah. (1997). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. RajaGrafindo Persada.

Hurlocke. (1993). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga.

Husamuddin. (2010). *Ensiklopedi Aqiqah Tuntunan Lengkap Tata Cara Aqiqah dan Menyambut*

Kehadiran Bayi,. Pro-U Media.

Ibrahim. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Idris, M. H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Permata : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *edisi khus*, 37–43.

Ihsan, D., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.

Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, *4*(2), 197–207. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968

Kamisah, & Herawati. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Propethic Parenting) Educate Children with Rasulullah Method (Propethic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, *5*(1), 33–42.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2007). Balai Pustaka.

Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, *2*(01), 01. https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739

Kurniawan, Y. (1992). *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan (Tinjauan Islam dan Permasalahannya)*. CV Firdaus.

Mahmud, & Tedi, P. (2008). *Kaftan Efistemologi, Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Azkia Pustaka Utama.

Manan, A. (2006). *Reformasi Hukum Islam di Indonesia*. PT Raja Grafindo Persada.

Maruf, muhammad. (2017). Konsep Pendidikan Pranatal Perspektif Islam. *Jurnal AL Makrifat*, *2*(2), 124–137.

http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/makrifat/article/view/3051

Mudyaharjo, R. (2004). *Filsafat Ilmu Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.

Muhibbin, S. (2007). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. PT Remaja Rosdakarya.

Mujib, A., & Dkk. (2006). *Ilmu Pendidikan islam*. Kencana Prenada Media.

Munawar, B. R. (n.d.). Ensiklopedi Nurcholis Madjid. In *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*.

Munib, A. (2004). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. UPT MKK UNNES.

Murtopo, B. A. (2017). *MANAJEMEN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK KELUARGA MUSLIM*.

Musthofa, S. A. A. (1998). *Fiqh Tarbiyah Al Abna' wa Thaifah min Nasha-ihi Al Athiba'i*. Darumajid Asir.

Musthofa, S. A. A. (2005). *Tarbiyatul Abna'*. Pustaka AL HAURA.

Nasruddin. (2019). *Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1439 H / 2019 Implementasi Aqiqah Menumbuhkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. 58. http://repository.radenintan.ac.id/6011/1/Tesis - Nasruddin.pdf

Nawawi,Imam, A. M. (2010). *Dahsyatnya Istikharah: Media Allah Memberi Jawaban*. Darul Hikmah.

Nuraini Sujiono, Y. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.

Pidarta, M. (2002). *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Rineka Cipta.

Prihatin, E. (2008). *KONSEP PENDIDIKAN*. PT Karsa Mandiri Persada.

Purwakania, A. (2009). *Psikologi Perkembangan Islami*. Rajaguru Press.

Rasyim, A. I., & Syadi'yah, H. (2013). PENDIDIKAN ANAK PRANATAL MENURUT AJARAN ISLAM Armin. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, *1*(1), 53–64.

Rianie, N. (n.d.). *PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN ISLAM (Sebuah Perbandingan dalam Konsep Teori Pendidikan Islam dan Barat)*. *1*(2), 105–117.

Ruli, E. (2020). Tugas dan peran orang tua dalam mendidk anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*,

1(2), 143–146. https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/428

Said Mursi, M. (2006). *Fan Tarbiatu al-Aulad fi al-Islam, penerjemah Gazira Abdi Ummah*. Pustaka Al-Kautsar.

Saleh, A. A.-R. (2002). *Education Theory A Qur'anic Out look*. AlMukarromah, Ummu Al-Qurro Univercity, t.t.

Saryono. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Alfabeta.

Siregar, L. Y. S. (2016). Pendidikan anak dalam Islam. *Pendidikan Anak Islam*, *I*, 16–32.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Alfabeta.

Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Susana, T. (2007). *Mempertimbangkan Hukuman Pada Anak*. Kanisius.

Susanto, A. (2015). *Bimbingan Konseling Di Taman Kanak-Kanak*. Kencana.

Suyadi dan Ulfah. (2013). *Konsep Dasar PAUD. Bandung:* PT Remaja Rosdakarya.

Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD* (4th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Tafsir, A. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Mimbar Pustaka.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1998). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Tirtarahardja, U., & Sulo. (2005). *Pengantar Pendidikan*. PT Rineka Cipta.

Uhbiyati, N. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Pustaka Setia.

Undang-Undang Sisdiknas No. 20. (2003). Nuansa Aulia.

Wathon, A. (2016). Neurosains dalam pendidikan. In *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi* (Vol. 14, Issue 1). https://www.neliti.com/publications/177272/neurosains-dalam-pendidikan

Widayatun, T. R. (1999). *Ilmu Prilaku*. CV. Sagung Seto.

Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, *11*(2), 237–266. https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489

Yusuf, A. (1980). *Tarbiyah al-lslamiyah wa Madrasah Hasan al-Banna, diterjemahkan oleh Bustani A. Gani, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Bulan Bintang.